

# PROBLEM FASE SIMBOLIK DALAM VIDEO KLIP KUNTO AJI REHAT (ANALISIS SEMIOTIKA FILM CHRISTIAN METZ)

Volume 6 | Nomor 1  
April 2023

Syifa Jihan Salsabila, Muhammad Zamroni, Mochammad Ilham  
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember  
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121  
Email: [inisyifaphotography@gmail.com](mailto:inisyifaphotography@gmail.com)

---

## Abstract

---

*This study discusses the structure of signs and the meaning of lack in the Rehat video clip. This study aims to determine the symbolic phase description analyzed using semiotics and psychoanalysis. The research method used is descriptive qualitative method to dissect the problems in this study. Data analysis on research objects using semiotic analysis techniques. The theories used in analyzing are film semiotics by Christian Metz, and psychoanalysis by Jacques Lacan. The results of the data analysis concluded that of the 4 themes in the video clip there were 6 sign structures in the Rehat video clip. Furthermore, the sign structure is associated with the meaning of lack (lack) in psychoanalysis, it is known that a sense of lack occurs due to the gap between the reality faced by humans in the symbolic phase with the desire to become whole again as in the real phase.*

---

## Keywords

---

*Rehat video clip, lack, semiotics, psychoanalysis*

---

## Pendahuluan

---

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada

atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi) Balai (Pustaka, 1990). Musik menjadi salah satu kebutuhan masyarakat, utamanya masyarakat *millennial* saat ini. Musik merupakan hiburan favorit generasi *millennial* kelas menengah urban (Ali dan Purwandi, 2017). Musik memiliki banyak jenis dan aliran sehingga musik yang akan didengarkan bisa menyesuaikan selera dan perasaan pendengarnya saat akan menikmatinya. Setiap generasi memiliki selernya sendiri dan musik telah menjadi selera generasi ini. Hasil riset menunjukkan 66.3% responden pernah mengakses musik selama 1 tahun terakhir, 61.1% responden pernah menikmati musik secara *live streaming* dan 50.2% responden pernah mengunduh musik (Ali dan Purwandi, 2017). Berbagai genre baru lahir dan menambah referensi dan minat para pecinta musik di Indonesia. Lahir pula musisi-musisi baru yang memberi warna berbeda untuk dunia musik tanah air. Tak hanya lagu yang menjadi pertimbangan dalam sukses atau tidaknya sebuah karya, representasi visual dalam sebuah lagu pun diperlukan, yaitu berupa video klip. Pemilihan tokoh dan pembuatan alur cerita menjadi komponen penting dalam penyampaian makna video klip tersebut.

Meskipun terlihat mudah karena durasi video klip yang singkat, akan tetapi proses pembuatan sebuah video klip cukup rumit dan memakan waktu lama, serta membutuhkan banyak orang dan tenaga yang terlibat dalam proses produksinya. Hal ini disebabkan dalam durasi yang singkat, sebuah video klip harus dapat membuat penonton turut merasakan maksud si pencipta lagu atau penyanyi serta menyampaikan makna pesan yang terkandung dalam lagu tanpa menggunakan narasi tekstual. Video klip merupakan film pendek yang memiliki cerita yang padat dan memiliki kesatuan makna dari potongan-potongan gambarnya. Seperti film, video klip juga dapat dianalisis menggunakan semiotika film dan psikoanalisis sebagai dasar penguat makna sebuah tanda dalam video klip.

Semiotika film bekerja melalui struktur bahasa film, estetika, serta fenomenologis gambar audio visual sebagai ekspresi film yang

menggabungkan hubungan antar tanda yang tergabung dalam sebuah proses sintagmatik besar (*The Large Syntagmatic*). Perhatian utama semiotika film adalah bagaimana makna dibangkitkan dan disampaikan melalui analisa unsur denotatif film (Metz, 1991). Struktur bahasa film ini dibagi menjadi delapan pengelompokan yang tercantum dalam “*the large syntagmatic category*”: *autonomous shot (establishing shot, insert)* (pemilahan gambar), *parallel syntagm* (penyejajaran gambar), *bracketing syntagm* (pengambilan gambar secara singkat), *descriptive syntagm* (penggambaran adegan), *alternating syntagm* (pergantian adegan), *scene* (adegan yang berkelanjutan), *episodic sequence* (pembabakan pada setiap adegan), *ordinary sequence* (urutan tiap babak) (Metz, 1991).

Psikoanalisis Lacan menjelaskan proses perkembangan kejiwaan seseorang. Lacan membagi ke dalam 3 fase, yaitu fase *real (the real)*, fase imajiner (*the imaginary*), dan fase simbolik (*the symbolic*). Fase *real* merupakan dunia di luar bahasa dan di luar pengalaman yang kerap bersifat resisten terhadap simbolik (Lacan, 1981). *The real* merupakan fase pertama yang akan dialami manusia dan berlangsung selama usia 0-6 bulan. Pada fase ini, manusia tidak memiliki hasrat, perasaan kehilangan, karena ia hanya membutuhkan kebutuhannya saja. Selanjutnya adalah fase imajiner (*the imaginary*) atau fase cermin. Fase ini terjadi pada anak yang berusia 6-18 bulan dan sudah mengenal lingkungan sekitar. Dengan dikenalnya lingkungan sekitar, nilai-nilai mulai masuk, seolah-olah dihadapkan pada cermin dan bayangan dalam cermin tersebut dianggap sebagai dirinya. Pada fase ini pula muncul sifat narsistik dan kebutuhannya berubah dari kebutuhan utama (*need*) menjadi tuntutan (*demand*). Fase terakhir yaitu fase simbolik (*the symbolic*). Fase ini terjadi pada anak-anak berusia 18 bulan – 4 tahun. Pada fase ini, anak mulai mengenal bahasa dan akan terikat dengan permainan bahasa untuk menunjukkan keinginannya (*desire*), ketika mengungkapkan keinginannya ia harus menggunakan bahasa *symbolic* (Ali, 2010).

Video klip ini terbilang cukup unik, karena mengandung banyak

makna tersirat yang disimbolkan dengan potongan-potongan video pendek hingga menjadi satu video yang memunculkan makna secara utuh. Lagu ini menceritakan tentang berbagai cara penyembuhan diri dari berbagai masalah dalam hidup, dan penyanyi memiliki peran sebagai pengingat, bahwa apapun masalahnya agar tidak lupa untuk istirahat. Video klip *Rehat* juga menarik peneliti untuk mendalami struktur tanda yang dapat diketahui menggunakan teori semiotika film dan makna kekurangan (*lack*) dalam adegan menggunakan teori psikoanalisis.

---

### Metode Penelitian

---

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu secara *holistic* (Moleong, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan data-data statistik dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Metode ini hanya memaparkan situasi dan peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2014). Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan kedua sumber data tersebut. Data primer dalam penelitian ini adalah data audio visual yaitu video klip Kunto Aji yang berjudul *Rehat* yang diunduh melalui situs Youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=yNcGtKAacts>).

Video klip yang berdurasi 6 menit 2 detik ini diproduksi oleh Juni Records pada tahun 2019 dan disutradarai oleh Kunto Aji dan dibantu oleh rekan kerjanya, Novanjoh. Selanjutnya, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data pustaka yaitu penelitian terdahulu, literatur berupa buku, skripsi, tesis dan jurnal pendukung

penelitian. Sumber-sumber data sekunder tersebut digunakan untuk menguatkan teori-teori yang akan digunakan dalam menganalisis pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi pustaka dan studi dokumentasi. Teknik-teknik dalam mengumpulkan data membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Teknik-teknik tersebut diuraikan dalam subbab-subbab berikut.

Observasi atau pengamatan suatu objek dimaksudkan untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan sebuah fenomena berdasarkan yang diketahui sebelumnya. Ada dua jenis pengamatan, yaitu pengamatan berpartisipatif dan pengamatan tidak berpartisipatif. Pengamatan berpartisipatif dilakukan oleh pengamat sebagai anggota resmi dari kelompok yang diamatinya dan menjadi pengamat itu sendiri, sedangkan pengamatan tidak berpartisipatif adalah pengamat tidak terlibat secara langsung dan hanya mengadakan pengamatan terhadap objek penelitiannya (Metz, 2014). Jenis pengamatan yang dilakukan peneliti adalah pengamatan tak berpartisipatif. Penelitian ini akan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung atau menonton video klip tersebut secara berulang, lalu memilah *scene* yang akan diteliti, dan dibahas sesuai kajian dan teori yang diangkat.

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan literatur dalam menunjang penelitian terhadap objek yang diteliti. Studi pustaka pada penelitian ini adalah literatur buku tentang semiotika film dan psikoanalisis. Studi pustaka juga menggunakan sumber jurnal dan skripsi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi pustaka digunakan untuk menguatkan teori-teori yang akan digunakan dalam menganalisis pada penelitian ini.

Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumentasi dapat berupa foto, visual, teks, gambar, simbol, yang dapat diperoleh dari objek data yang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara mengakses video klip tersebut dari

sebuah *website*, lalu dikumpulkan dengan cara mengambil gambar (*screenshot*) yang akan dijadikan data utama sesuai bahasan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya untuk mengorganisasikan data, memilah-milahnya, mencari dan menemukan pola, serta menentukan apa yang penting dan tidak penting. Analisis data juga berguna untuk membatasi apa yang perlu disampaikan dan tidak perlu disampaikan (Moleong, 2014).

Teknik analisis tersebut terdiri atas tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dimulai dari mengumpulkan data berupa hasil dokumentasi, kemudian sajian data tersebut berbentuk narasi yang didukung dengan gambar, skema ataupun tabel. Analisis ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan setelah pembahasan secara menyeluruh lalu diverifikasi kebenarannya agar hasil pembahasan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

---

## Pembahasan

---

Video klip *Rehat* menampilkan berbagai cara penyembuhan diri dari masalah yang dihadapi. Melalui video klip ini, Kunto Aji mengajak penonton untuk melihat berbagai ilustrasi penyembuhan diri menurut pribadi masing-masing. Terdapat empat tema besar yang diangkat dalam video klip ini yaitu *Ritual Pagi*, *Mengejar Mimpi*, *Kegagalan* dan *Rehat*.

Berdasarkan proses pengamatan pada video klip *Rehat*, terdapat 6 sintagma atau struktur tanda yang mewakili 4 tema pada video klip tersebut. Tidak semua sintagma digunakan dalam analisis ini, hanya beberapa yang memiliki struktur tanda yang sesuai dalam sintagma tersebut. Keenam sintagma tersebut adalah *alternate syntagma*, *episodic sequences*, *ordinary sequences*, *scene*, *autonomous shot* dan *parallel syntagma*.



**Gambar 1.** Contoh gambar *alternate syntagma*

*Alternate syntagma* merupakan peristiwa kronologis yang terjadi dalam dua *shot* secara bergantian dan berhubungan dengan menyatukan potongan gambar yang berbeda namun memiliki satu kesamaan dan disajikan secara bersamaan (Metz, 1991). Ciri khas dari sintagma ini adalah menampilkan beberapa potongan gambar secara bersamaan namun memiliki makna yang sama. Pada menit pertama dalam video klip, terdapat beberapa potongan gambar yang berkejaran.



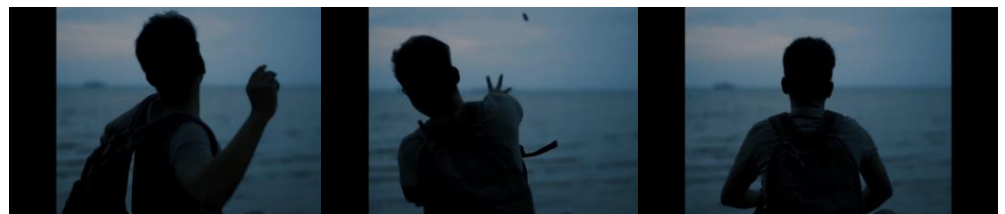
**Gambar 2.** Contoh gambar *episodic sequences*

*Episodic sequences* merupakan *shot* yang dalam penyajiannya tidak bersinambung atau memiliki lompatan, namun cenderung konstan dan masih membicarakan hal/tujuan yang sama (Metz, 1991). Pada kedua gambar ini, kedua gambar tidak diambil pada tempat atau suasana yang sama, tetapi keduanya menunjukkan aktivitas yang sama, yakni bekerja.



**Gambar 3.** Contoh gambar *ordinary sequences*

*Ordinary sequences* merupakan *shot* yang lompatannya terkesan tidak teratur, tidak memiliki tema/tujuan yang sama. Tetapi berada pada setting yang sama. Perpindahan/break menandakan kebalikannya, dan tidak terduga (Metz, 1991). Berbeda dengan *episodic sequences*, *ordinary sequences* merupakan *sequences* utuh walau menampilkan *shot* yang berbeda, namun masih dalam waktu yang sama, dan memiliki maksud yang sama. Biasanya, gambar pertama yang ditampilkan akan muncul lebih lama agar menjadi penjelas untuk gambar selanjutnya. Kedua gambar diatas merupakan gambar berdampingan dan memiliki maksud yang sama.



**Gambar 4.** Contoh gambar *scene*

*Scene* secara kronologis dan berkelanjutan menampilkan adegan-adegan spesifik atau khusus yang dapat membentuk kepribadian tokoh. Dapat berupa setting tempat, peristiwa, momen atau aksi. Bersifat berkelanjutan tanpa ada break atau jeda dan pada akhirnya berakhir dalam satu *shot* (Metz, 1991). Gambar di atas diambil dalam satu shot tanpa jeda, dengan maksud menyampaikan makna yang sebenarnya.





**Gambar 5.** Contoh gambar *autonomous shot*

*Autonomous shot* merupakan *single shot* yang ditambah dengan empat jenis *insert*. Menampilkan episode dari plot, dengan empat jenis *insert* yang dimaksud adalah: *nondiegetic insert* (gambar yang menghadirkan objek eksterior ke dunia cerita), *subjective insert* (gambar penyisipan yang mewakili karakter, seperti ingatan, mimpi atau halusinasi), *displaced diegetic insert* (gambar diegetik untuk sementara dan / atau spasial di luar konteks), dan *explanatory insert* (gambar yang menjelaskan peristiwa diegetik) (Stam, 1992). Gambar pertama merupakan *non diegetic insert* yang menampilkan perumpaan dalam bentuk objek lain, sedangkan gambar kedua merupakan *subjective insert* yang menampilkan representasi perasaan subjek, seperti perasaan sedih, kecewa, ketakutan, dan lain-lain.



**Gambar 6.** Contoh gambar *parallel syntagma*

*Parallel syntagma* merupakan sintagma yang menampilkan dua gambar yang kontras, namun tidak memiliki hubungan temporal atau spasial secara denotasi, tetapi berlaku sebagai simbol (Metz, 1991). Kedua gambar diatas merupakan gambar yang tidak saling berkaitan

baik secara tempat maupun waktu, namun terlihat kontras, terlihat perbedaan walau keduanya sama-sama sedang memulai sarapan pagi.

Semiotika film berbasis psikoanalisa, oleh karenanya peneliti mengambil teori psikoanalisis Jacques Lacan. Pada pembahasan ini, peneliti berfokus pada fase simbolik, namun tidak mengesampingkan pembahasan fase real dan fase imajiner.

Fase *real* merupakan fase pertama yang akan dialami manusia dan berlangsung selama usia 0-6 bulan. Pada fase ini, manusia tidak memiliki hasrat, perasaan kehilangan, karena ia hanya membutuhkan kebutuhannya saja. Dalam fase ini pula manusia akan merasakan ‘keutuhan’ atau ‘saat kepenuhan’ tanpa adanya kekurangan (*lack*) sedikitpun. Representasi fase *real* dalam tema *Rehat* terdapat pada gambar 3, manusia merasakan seperti ‘kembali’ ke dalam rahim ibu. Alam luas merupakan representasi dari rahim ibu yang tidak ada permainan bahasa didalamnya, dimana manusia hanya merasakan kebutuhan (*need*) tanpa kurang suatu apapun.

Selanjutnya, fase imajiner atau fase cermin. Fase ini terjadi pada anak yang berusia 6-18 bulan dan sudah mengenal lingkungan sekitar. Dengan dikenalnya lingkungan sekitar, nilai-nilai mulai masuk, seolah-olah dihadapkan pada cermin dan bayangan dalam cermin tersebut dianggap sebagai dirinya. Pada fase ini pula muncul sifat narsistik dan kebutuhannya berubah dari kebutuhan utama (*need*) menjadi tuntutan (*demand*). Fase ini terlihat pada tema *Ritual Pagi*, dimana aktivitas manusia seluruhnya masih berada di dalam rumah, sebelum memasuki realitas simbolik, dan terlihat pada gambar 1 dan 6. Ketika berada di dalam rumah, manusia masih memiliki aturannya sendiri, atau disebut dengan ego ideal, yang mengubahnya menjadi suatu tuntutan sebelum menuju realitas simbolik. Contoh gambar tersebut merupakan contoh persiapan mengawali hari, yakni mandi dan sarapan. Kedua aktivitas tersebut kemudian menjadi sebuah tuntutan agar manusia mendapatkan apa yang ia inginkan ketika menuju realitas simbolik.

Fase terakhir yaitu fase simbolik (*the symbolic*). Pada fase ini, anak mulai mengenal bahasa dan akan terikat dengan permainan bahasa untuk menunjukkan keinginannya (*desire*), ketika mengungkapkan

keinginannya ia harus menggunakan bahasa *symbolic* (Ali, 2010). Manusia yang pernah mengalami keutuhan pada fase *the real* secara tidak sadar akan menginginkan hal itu kembali ketika ia telah berada pada fase *symbolic*. Hal ini dikarenakan manusia mengalami kekurangan (*lack*) sejak lahir namun ia baru mengenali dan mempelajarinya ketika berada di fase *the symbolic* (Ali, 2010). Fase simbolik terlihat pada tema *Mengejar Mimpi* (gambar 2) dan *Kegagalan* (gambar 4 dan 5). Kedua tema ini merupakan representasi realitas simbolik dalam mencapai keinginannya. Dalam fase ini, kekurangan (*lack*) terjadi. Manusia memiliki naluri untuk memenuhi keinginannya dengan cara bekerja agar terpenuhinya keinginan tersebut (gambar 2). Sebaliknya, jika tidak terpenuhi, keinginan dapat ditunda (*sublimasi*) atau diganti (*transformasi*). Tidak terpenuhinya keinginan juga menimbulkan rasa kecewa, sedih dan putus asa (gambar 4 dan 5).

---

### Kesimpulan

---

Video klip merupakan salah satu karya seni audio visual yang dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu, salah satunya semiotika film. Semiotika film terdiri atas 8 sintagma besar (*the large syntagmatic category*). Teknik analisis dengan delapan jenis sintagma ini dapat digunakan secara tidak berurutan, dan tidak semua kedelapan jenis tersebut digunakan dalam mengkaji video klip ini. Hasil analisis ini kemudian diperoleh 6 sintagma besar yang kemudian diurutkan sesuai dengan 4 tema dalam video klip *Rehat*. Sintagma-sintagma tersebut kemudian dikaitkan dengan makna dalam video klip tersebut, bahwa potongan gambar (*montage*) yang ditampilkan dalam video klip ini tidak semuanya diambil dalam waktu dan tempat yang sama atau beraturan, namun semuanya memiliki kesamaan maksud yang sama, bahwa manusia pada akhirnya harus rehat dari aktivitas atau masalah yang mencekik dan melelahkan.

Selanjutnya penelitian ini diamati dengan teori psikoanalisis. Terdapat 3 fase didalamnya, yakni fase *real*, fase imajiner dan fase simbolik. Tema *Rehat* dalam analisis fase *real* ini merupakan

representasi dari keutuhan, tidak adanya bahasa yang mengikat sehingga manusia merasakan keutuhan seperti ketika di dalam rahim ibunya dan sebelum lahir. Selanjutnya, tema *Ritual Pagi* merupakan representasi fase imajiner, dimulai dari bangun tidur, hingga aktivitas di dalam rumah sebelum melakukan aktivitas diluar rumah, dilanjutkan dengan tema *Mengejar Mimpi* dan *Kegagalan* merupakan representasi fase simbolik, dimana keinginan yang terpenuhi maupun tidak, manusia akan terus merasakan kekurangan (*lack*) dan tidak akan terpuaskan. Kekurangan terjadi akibat kesenjangan antara realita yang dihadapi manusia dalam fase simbolik dengan keinginan untuk menjadi utuh kembali seperti pada fase *real*. Keseluruhan video klip ini memaparkan bagaimana dinamika manusia dalam mengolah keinginannya sendiri. Video klip ini juga memiliki pesan yang kuat, bahwa sebesar apa pun masalahnya, atau rasa kecewa, sedih dan penyesalan yang dirasakan, selalu ingat bahwa manusia juga membutuhkan jeda untuk menurunkan tensi ketegangan dalam hidupnya, yakni istirahat atau disebut dengan *Rehat*.

Penelitian ini berfokus pada struktur tanda dan makna kekurangan (*lack*). Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji menggunakan metode analisis yang lain, seperti semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna secara denotasi maupun konotasi, atau menggunakan sinematografi untuk mengkaji teknik dan pola pengambilan gambar yang digunakan dalam video klip tersebut. Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan inspirasi untuk penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

---

#### Daftar Pustaka

---

- Ali, Hasanuddin. Lilik Purwandi. 2017. *The Urban Middle-Class Millenials Indonesia: Financial and Online Behavior*. Jakarta: Alvara Research Center.
- Ali, Matius. 2010. *Psikologi Film: Membaca Film Lewat Psikoanalisis Lacan- Zizek*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Balai Pustaka. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.

Lacan, Jacques. 1981. *Of the Network of Signifier*, dalam *The Seminar of Jacques Lacan, Book XI: The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis*, diterjemahkan oleh Alan Sheridan, diedit oleh Jacques-Alain Miller, New York: W.W. Norton & Company.

Metz, Christian. 1991. *Film Language: A Semiotics of The Cinema*. Terjemahan oleh Michael Taylor. Chicago: University of Chicago Press.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Stam, Robert dkk. 1992. *New Vocabularies in Film Semiotics: Structuralism, Post Structuralism and Beyond*. London: Routledge.